

## Manajemen Kyai VS Pesantren Modern Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam

Hilalludin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[hilalluddin@gmail.com](mailto:hilalluddin@gmail.com)

Received:

Revised:

Approved:

### Abstract

*In the life of pesantren, the Kyai plays a central role as both a teacher and the highest leader determining policies. Pesantren are divided into two types: traditional and modern, each with distinct characteristics and approaches. This study aims to compare the management of Kyai in traditional and modern pesantren and identify the challenges faced in the era of globalization. The research method used is a literature study by reviewing books, documents, and scientific journals. The results indicate that Kyai in traditional pesantren are more authoritarian, while modern pesantren adopt a semi-authoritarian-democratic approach by integrating formal education. The main challenges faced by pesantren include the influence of globalization and radical ideologies. To improve caregiving quality, in-depth evaluations of religious education, academic aspects, student welfare, and personality development are necessary. In conclusion, pesantren need to adapt to changing times without sacrificing their traditional values.*

**Keywords:** *Kyai, educational management, traditional pesantren, modern pesantren, globalization.*

### Abstrak

Dalam kehidupan pesantren, Kyai memiliki peran sentral sebagai pengajar dan pemimpin tertinggi yang menentukan kebijakan. Pesantren terbagi menjadi dua jenis: tradisional dan modern, dengan karakteristik dan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan membandingkan manajemen Kyai di pesantren tradisional dan modern, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji buku, dokumen, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai di pesantren tradisional lebih otoriter, sementara pesantren modern mengadopsi pendekatan semi-otoriter-demokratis dengan mengintegrasikan pendidikan formal. Tantangan utama yang dihadapi pesantren meliputi pengaruh globalisasi dan ideologi radikal. Untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, diperlukan evaluasi mendalam terhadap aspek pendidikan agama, akademik, kesejahteraan siswa, dan pengembangan kepribadian. Kesimpulannya, pesantren perlu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisionalnya.

**Kata Kunci:** Kyai, manajemen pendidikan, pesantren tradisional, pesantren modern, globalisasi.

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupan pesantren, kyai berperan sebagai tokoh utama yaitu memberikan informasi-informasi kepada para santri dan sebagai pemimpin tertinggi yang menentukan kebijakan-kebijakan yang harus diikuti dan dihindari oleh santri, serta menjadikannya sebagai satu-satunya penentu utama. Di pesantren, Kyai tidak hanya diakui sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga dianggap sebagai ayah atau orang tua oleh para santri. Sebagai sosok yang memiliki pengaruh luas, Kyai dihormati, dipatuhi, dan menjadi sumber utama ilmu pengetahuan bagi santri. Kyai juga bertugas melindungi kepentingan masyarakat dan lembaga-lembaga Islam.

Menurut Keputusan Menteri Agama RI No. 3/1979, manajemen pendidikan pesantren di bawah kepemimpinan Kyai melibatkan santri yang belajar dan tinggal bersama dengan Kyai. Kurikulum ditentukan sepenuhnya oleh Kyai, dengan metode pengajaran individual dan tanpa menyelenggarakan madrasah formal untuk belajar. Adapun pondok pesantren modern tidak hanya fokus pada sistem pendidikan tradisional pondok, tetapi juga mengintegrasikan sistem pendidikan formal seperti sekolah umum atau madrasah yang memuat kurikulum. Maka dari itu para santri mendapatkan pendidikan agama secara intensif di pondok sekaligus menerima pendidikan akademis formal seperti yang diajarkan di sekolah atau madrasah. Dan juga gaya kepemimpinannya tidak sepenuhnya cenderung otoriter mengikuti Kyai..lebih kepada bersifat semi otoriter-demokratis.

Dalam pesantren terdapat lima elemen utama yang menjadi ciri khasnya, yaitu Kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid. Dalam buku berjudul "Pola Pembelajaran di Pesantren" disebutkan bahwa "pondok yang berfungsi sebagai asrama bagi para santri ini adalah ciri khusus pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan surau di Minangkabau." (Departemen Agama RI)

Kini terdapat berbagai jenis pendidikan pesantren. Secara umum, pesantren dibagi menjadi dua jenis: Pertama, Pesantren Tradisional yang masih menggunakan sistem pengajaran tradisional dengan materi kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Kedua, Pesantren Modern yang berupaya mengintegrasikan sistem klasikal dan sekolah ke dalam lingkungan pesantren. Dalam menghadapi era modernisasi dan informasi, pesantren perlu meningkatkan perannya karena kualitas adalah kunci keberhasilan dalam persaingan, yaitu memiliki iman dan takwa, kemampuan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Oleh karena itu, peningkatan peran pesantren sangat penting agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. (Rohmat, N. 2017) Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, Peneliti memutuskan untuk

## ***Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam***

mengangkat isu ini dan menuangkannya dalam penelitian dengan judul “**Manajemen Kyai VS Pesantren Modern Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam.**”

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, studi literatur penelitian kepustakaan, yang melibatkan serangkaian teknik pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur adalah penelitian yang secara kritis meninjau pengetahuan, ide, atau temuan dalam literatur yang berorientasi akademis, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya terhadap topik tertentu. (Farisi, 2010)

Metode adalah serangkaian cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam penelitian studi literatur ini, peneliti mengkaji masalah asuhan keperawatan pada pasien tifoid dengan masalah keperawatan hipertermi. Peneliti menggunakan metode studi literatur, di mana penelitian ini dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. (Embun, 2012)

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Manajemen Pesantren**

Sejarah dan perkembangan manajemen pesantren mencerminkan perjalanan panjang evolusi sistem pendidikan Islam di Indonesia. Ide pendirian pesantren berasal dari masuknya Islam ke Nusantara dan proses penyebarannya. Meskipun sulit menentukan secara pasti kapan dan di mana pesantren pertama kali muncul, Subdit Pesantren Depag RI berusaha mendokumentasikan data ini pada periode 1994-1995. Namun, masih ada perdebatan mengenai asal-usul nama-nama pesantren dan kurangnya data sejarah terkait institusi tersebut. Keberadaan pesantren adalah hasil dari akulturasi budaya Islam dan pra-Islam di Indonesia. (Literasi Publik, n.d.)

Periode awal sejarah pesantren meliputi masa ketika ide pendirian pesantren mulai muncul sebagai respons terhadap penyebaran Islam. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai tanggal atau lokasi pesantren pertama, pesantren Jan Tampes II dianggap salah satu yang tertua di Indonesia. Namun, keberadaan pesantren Jan Tampes II menimbulkan pertanyaan tentang pesantren Jan Tampes I yang mungkin lebih tua, tetapi kurang terdokumentasi dengan baik. Ini menunjukkan kompleksitas dalam merekonstruksi sejarah pesantren dan perlunya pendataan yang lebih komprehensif. (Literasi Publik, n.d.)

Perkembangan manajemen pesantren mengikuti evolusi pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Buddha dalam beberapa aspek, seperti mandala dan asrama dalam konteks lembaga pendidikan pra-Islam. Meski ada perdebatan di kalangan sejarawan tentang asal-usul nama dan karakteristik pesantren, keberadaan mereka tetap menjadi bukti dari kreasi sejarah anak bangsa yang telah melalui proses pergumulan budaya. (Alfurqan, A. 2019)

Perkembangan manajemen pesantren juga mencerminkan proses akulturasi antara budaya Islam dan pra-Islam di Indonesia. Walaupun terdapat perbedaan pendapat, keberadaan pesantren merupakan hasil perpaduan tradisi Islam dengan kearifan lokal. Ini menegaskan pentingnya pesantren dalam mewariskan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan kepada generasi mendatang.

Dalam konteks modern, manajemen pesantren menghadapi tantangan baru dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum nasional serta mengatasi masalah keuangan dan infrastruktur. Namun, pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan penting yang mencetak kader-kader keagamaan dan memelihara warisan budaya Indonesia. Dengan demikian, sejarah dan perkembangan manajemen pesantren mencerminkan kompleksitas dan keberagaman pendidikan Islam di Indonesia (Septuri, 2021).

### **B. Prinsip Dan Model Pengasuhan Pondok Pesantren**

#### **1. Prinsip-prinsip pengasuhan pondok pesantren**

Pengasuhan di pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang berpegang pada tradisi, memiliki prinsip-prinsip unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Beberapa prinsip utama dalam pengasuhan di pondok pesantren meliputi:

##### **a. Teladan (Uswatun Hasanah)**

Pengasuh di pesantren diharapkan menjadi contoh yang baik bagi santri dalam segala aspek kehidupan, termasuk ibadah, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Teladan ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri.

##### **b. Kasih Sayang dan Perhatian**

Pengasuh di pesantren diharapkan menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada santri seperti orang tua kepada anaknya. Pendekatan ini bertujuan

menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi santri untuk belajar dan berkembang.

c. **Kedisiplinan**

Kedisiplinan tinggi merupakan ciri khas pesantren. Pengasuh diharapkan menerapkan disiplin yang tegas namun adil dan bijaksana untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan bertanggung jawab.

d. **Pembinaan Mental dan Spiritual**

Selain pendidikan formal, pesantren fokus pada pembinaan mental dan spiritual santri. Pengasuh bertanggung jawab memberikan bimbingan agar santri memiliki akhlak yang baik dan keimanan yang kuat.

e. **Pengembangan Potensi**

Pengasuh diharapkan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan bakat.

f. **Kemandirian**

Pesantren bertujuan mencetak santri yang mandiri dan mampu berdiri di tengah masyarakat. Pengasuh diharapkan membiasakan santri hidup mandiri, termasuk dalam pengaturan diri, manajemen waktu, dan penyelesaian tugas.

g. **Kebersamaan dan Solidaritas**

Sebagai tempat tinggal bersama, pesantren mendorong pengasuh untuk membina rasa kebersamaan dan solidaritas di antara santri agar saling mendukung dan membantu.

h. **Ketaatan kepada Orang Tua dan Guru**

Pengasuh bertanggung jawab menanamkan nilai ketaatan kepada orang tua dan guru pada santri, sebagai dasar untuk membangun karakter yang menghormati dan menghargai otoritas tersebut.

i. **Pengabdian kepada Masyarakat**

Pesantren berorientasi mencetak santri yang bermanfaat bagi masyarakat. Pengasuh menanamkan nilai pengabdian agar santri memiliki semangat untuk membantu dan melayani orang lain.

j. **Cinta Tanah Air**

Pengasuh di pesantren bertugas menanamkan nilai-nilai cinta tanah air kepada santri untuk memupuk rasa nasionalisme dan patriotisme,

menjadikan mereka generasi penerus bangsa yang mencintai dan membela negara.

Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan santri dapat tumbuh menjadi generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Islam, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. (Fahrurrozi, M. 2022)

## 2. Model pengasuhan pondok pesantren

Pendekatan pengasuhan yang diterapkan di pondok pesantren terhadap santrinya bervariasi dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Tiga pola utama dalam pengasuhan anak diidentifikasi sebagai berikut:

### a. Pola Asuh Otoriter

Menurut Chabib Thoha, pola asuh otoriter melibatkan penerapan aturan yang ketat, sering memaksa anak untuk meniru perilaku orang tua tanpa memberikan ruang untuk bertindak mandiri. Komunikasi antara orang tua dan anak biasanya minimal, dan pola ini cenderung menggunakan metode kekerasan dalam mendidik, seperti hukuman keras dan pembatasan yang ketat. Andi Yudha Asfandiyar mencatat bahwa pola ini menciptakan suasana di mana anak merasa tertekan, tidak dihargai, dan cenderung menunjukkan perilaku pemberontakan.

### b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis, seperti yang dijelaskan oleh Chabib Thoha, ditandai dengan pengakuan terhadap kemampuan anak dan memberikan mereka kesempatan untuk membuat keputusan sendiri. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih, mendengarkan pendapat mereka, dan melibatkan mereka dalam diskusi tentang kehidupan mereka. Andi Yudha Asfandiyar menyatakan bahwa pola ini lebih hangat, menghargai anak, serta memberikan perhatian dan kasih sayang, sehingga anak merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua.

### c. Pola Asuh Permisif

Chabib Thoha menggambarkan pola asuh permisif sebagai pola di mana orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak. Anak

dianggap sebagai individu yang dewasa dengan hak yang sama dengan orang tua. Orang tua kurang mengontrol aktivitas anak dan tidak memberikan bimbingan yang cukup. Menurut Andi Yudha Asfandiyar, dalam pola ini, orang tua sering membuat aturan yang longgar dan hampir semua keinginan anak dipenuhi tanpa batasan. Syaiful Bahri Djamarah menggunakan istilah "Laissez faire" untuk pola ini, di mana anggota keluarga diberikan kebebasan penuh dalam pengambilan keputusan individu, dengan partisipasi orang tua yang minimal.

Kesimpulannya, pola asuh otoriter melibatkan tekanan dan paksaan, pola asuh demokratis mendorong perkembangan positif anak, sementara pola asuh permisif dapat menyebabkan perilaku anak yang kurang bertanggung jawab dan kurang memiliki kontrol diri. Pemahaman ini menjadi dasar bagi penelitian yang lebih mendalam tentang tiga pola pengasuhan tersebut. (Hasanah, R. 2014)

### **C. Tantangan Pengasuh Pesantren Di Era Globalisasi**

Globalisasi adalah proses yang melibatkan interaksi global di mana individu tidak lagi terbatas oleh negara atau batas wilayah. Setiap orang dapat terhubung dengan siapa saja di seluruh dunia, memungkinkan penyebaran informasi dan komunikasi melalui media cetak dan elektronik yang berskala global. Globalisasi juga berarti bahwa negara-negara terlibat dalam pergaulan dunia, membuat dunia terasa lebih kecil karena kemudahan dalam interaksi antarnegara, baik dalam perdagangan, teknologi, pertukaran informasi, maupun gaya hidup dan bentuk interaksi lainnya. (Jauhari, M. I. 2016)

Dalam konteks modernisasi yang terus merambah ke berbagai aspek kehidupan, pesantren dihadapkan pada pilihan: apakah tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan menutup diri dari perkembangan zaman, atau beradaptasi dengan memperbaiki kekurangan untuk tetap relevan dengan zaman. Pesantren perlu mempertimbangkan untuk mengambil manfaat dari perkembangan zaman dan menghadapi tantangan yang muncul. A. Malik Fadjar mengidentifikasi beberapa implikasi modernisasi yang menjadi tantangan bagi pesantren, antara lain:

- a. Meningkatnya budaya massa akibat kemajuan media massa seperti televisi, yang membuat informasi tidak lagi bersifat lokal.
- b. Sikap hidup yang lebih terbuka, memungkinkan perubahan di berbagai bidang kehidupan, termasuk agama.

- c. Sikap hidup rasional, yang membuat banyak hal didasarkan pada pertimbangan rasional, termasuk dalam mengamalkan ajaran agama.
- d. Sikap materialistik yang berorientasi pada kebendaan.
- e. Mobilitas penduduk yang meningkat, mempercepat urbanisasi.
- f. Sikap individualistik yang merenggalkan silaturahmi dan kebersamaan.
- g. Sikap permisif yang cenderung toleran terhadap penyimpangan. (Idris, M. 2023)

Selain tantangan dari modernisasi, pesantren juga menghadapi tantangan globalisasi terkait dampak sosial. Beberapa pesantren dipengaruhi oleh ideologi luar, terutama radikalisme, yang terlihat dari lulusan pesantren yang terlibat dalam aksi terorisme seperti di Bali dan Surabaya. Nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi semangat dalam kehidupan sosial kini sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan pribadi, dengan minimnya pengetahuan Islam masyarakat yang menciptakan prasangka dan pengkultusan terhadap individu tertentu. (Muzaki, I. A., Ahmadi, S., & Subhan, M., 2021)

#### **D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengasuhan Santri Di Pondok pesantren**

##### **1. Faktor Pendukung Pengasuhan di Pondok Pesantren**

###### **a. Minat dan Kepercayaan Orang Tua**

Kepercayaan dan minat yang tinggi dari orang tua terhadap pesantren merupakan faktor utama dalam mencegah radikalisme agama. Masyarakat masih memiliki keyakinan terhadap pesantren karena menganggap tuduhan keterlibatan pesantren dalam terorisme sebagai tidak benar, meskipun ada oknum alumni yang terlibat.

###### **b. Peraturan yang Ketat**

Peraturan ketat dengan sanksi bagi pelanggarnya menciptakan lingkungan yang disiplin di pesantren. Sosialisasi aturan dilakukan sejak awal, mendorong santri untuk mematuhi aturan dan menghindari radikalisme.

###### **c. Kurikulum Berkarakter**

Kurikulum pesantren yang fokus pada materi keagamaan seperti tauhid, akhlak, dan ibadah tidak mendorong radikalisme dan tetap menjadi ciri khas pesantren.

###### **d. Jadwal Kegiatan Padat**

Jadwal padat membatasi akses santri ke dunia luar, sehingga mengurangi pengaruh eksternal yang dapat mengubah pandangan keagamaan mereka.

## ***Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam***

- e. Penghormatan Santri kepada Pengasuh  
Tingginya penghormatan santri kepada pengasuh membantu menjaga kontrol terhadap perilaku santri. Pengasuh dianggap sebagai figur otoritas yang memberikan teladan.
  - f. Semangat Pengasuh dalam Mendidik  
Semangat tinggi pengasuh dalam membina akidah, ibadah, dan akhlak memberikan contoh positif kepada santri.
  - g. Contoh Teladan Pengasuh  
Teladan yang diberikan oleh pengasuh memengaruhi sikap dan perilaku santri.
  - h. Rekreasi Terkontrol  
Kegiatan rekreasi yang diatur dengan baik oleh pengasuh membantu menghilangkan kejenuhan santri dan menghindari dampak negatif.
2. Faktor Penghambat Pengasuhan di Pondok Pesantren
    - a. Paksaan Orang Tua  
Masih terdapat orang tua yang memaksa anaknya masuk pesantren, yang menyebabkan kurangnya motivasi dan munculnya sikap negatif pada santri.
    - b. Campur Tangan Orang Tua terhadap Aturan  
Campur tangan orang tua saat anak mereka dihukum dapat mengganggu disiplin dan otoritas pesantren.
    - c. Peningkatan SDM Pengasuh  
Peningkatan kualifikasi dan pengetahuan pengasuh dalam pola pengasuhan sangat penting untuk memastikan pengaruh positif pada santri.
    - d. Kurangnya Kerjasama Antar Pengasuh  
Kesepahaman dalam pola pengasuhan antar pengasuh perlu ditingkatkan untuk menghindari kebingungan atau konflik yang dapat mempengaruhi santri.
  3. Upaya Mengatasi Hambatan dan Antisipasi Radikalisme
    - a. Pemahaman Orang Tua  
Orang tua diberikan pemahaman tentang keunggulan pesantren untuk menciptakan motivasi positif bagi anak sebelum masuk pesantren.
    - b. Sosialisasi Aturan Pesantren

Pesantren mensosialisasikan aturan dengan jelas kepada orang tua saat mendaftarkan anak mereka, untuk mencegah campur tangan yang tidak perlu.

c. Peningkatan SDM Pengasuh

Melalui pelatihan, kualifikasi pengasuh ditingkatkan untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi santri.

d. Kerjasama Antar Pengasuh

Meningkatkan kerjasama antar pengasuh untuk memahami dan menerapkan pola pengasuhan yang konsisten di pesantren. (Hasanah, R. 2014)

### **E. Peningkatan Kualitas Pengasuhan Pesantren**

Evaluasi peningkatan kualitas pengasuhan di pondok pesantren melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek pengasuhan yang dilakukan, seperti:

1. Pendidikan Agama

Evaluasi mencakup efektivitas metode pengajaran agama Islam, pemahaman siswa terhadap materi, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Akademik

Meliputi penilaian terhadap kurikulum pendidikan formal, kemajuan akademik siswa, serta kualitas pengajaran di bidang-bidang non-agama.

3. Kesejahteraan Siswa

Evaluasi mencakup aspek kesehatan fisik dan mental siswa, kebutuhan pribadi dan psikososial mereka, serta ketersediaan fasilitas kesehatan dan layanan konseling.

4. Kedisiplinan

Analisis terhadap efektivitas peraturan dan tindakan disiplin, serta cara penanganan kasus pelanggaran dan konflik di antara siswa.

5. Pengembangan Kepribadian

Penilaian terhadap program pengembangan kepribadian siswa, seperti pembinaan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan pembinaan kepemimpinan. (Mumtani'ah, 2020)

### **F. Perbedaan Prinsip Pengasuhan Islam Dan Nasional**

1. Prinsip-prinsip pengasuhan islami

a. Menghubungkan hati anak dengan Allah (akhlak)

## ***Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam***

- b. Menghormati quran
- c. Mengajarkan dzikir
- d. Memperhatikan ibadah shalat anak
- e. Mengajarkan rasa hormat kepada orang tua
- f. Membangun Percaya Diri Anak

Tiga hal yang harus di hindari saat mendidik anak: jangan marah, jangan terlalu memanjakan anak, dan hindari berkata kasar.

- 2. Prinsip-prinsip pengasuhan nasional
  - a. Pahami keunikan setiap anak dan impiannya
  - b. Selalu mencari cara
  - c. Terima anak apa adanya
  - d. Dukung dan fasilitasi anak untuk tumbuh dan berkembang
  - e. Bermain dan bergembira bersama

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengeksplorasi peran Kyai dan manajemen pesantren dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam kontras antara pesantren tradisional dan modern. Temuan menunjukkan bahwa Kyai memiliki peran sentral dalam pendidikan pesantren, tidak hanya sebagai pengajar agama tetapi juga sebagai figur otoritas dan panutan yang dihormati oleh santri. Pesantren tradisional cenderung lebih kaku dengan kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kyai dan pendekatan pengajaran yang individualistis. Sebaliknya, pesantren modern mengintegrasikan pendidikan formal dengan kurikulum nasional, yang mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan tantangan modernisasi.

Prinsip-prinsip pengasuhan di pesantren menekankan teladan, kasih sayang, kedisiplinan, dan pembinaan mental serta spiritual santri. Model pengasuhan yang digunakan bervariasi antara otoriter, demokratis, dan permisif, dengan implikasi berbeda pada perkembangan karakter santri. Pesantren juga menghadapi tantangan signifikan dari globalisasi dan modernisasi, termasuk meningkatnya pengaruh budaya massa dan ideologi radikal. Faktor pendukung dalam pengasuhan santri meliputi minat dan kepercayaan orang tua, peraturan ketat, kurikulum berkarakter, dan jadwal kegiatan padat. Namun, tantangan seperti paksaan orang tua

dan kurangnya kerjasama antar pengasuh perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pengasuhan.

Untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, evaluasi menyeluruh terhadap pendidikan agama, aspek akademik, kesejahteraan siswa, kedisiplinan, dan pengembangan kepribadian sangat penting. Perbedaan prinsip pengasuhan Islam dan nasional juga perlu diperhatikan dalam menyusun strategi pengasuhan yang efektif di pesantren.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk:

1. Melakukan studi komparatif yang lebih mendalam antara berbagai jenis pesantren di berbagai daerah untuk memahami perbedaan manajemen dan dampaknya terhadap santri.
2. Meneliti lebih lanjut tentang dampak globalisasi dan modernisasi pada sistem pendidikan pesantren dan bagaimana pesantren dapat lebih efektif beradaptasi tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan pesantren dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman.

## **Referensi**

- Rohmat, N. (2017). Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Farisi, M. I. (2010). "Kajian Literatur dan Penelitian: Tinjauan Kritis terhadap Pengetahuan, Ide, dan Temuan dalam Literatur Berorientasi Akademis." *Jurnal Penelitian Akademis*, 12(3), 45-58.
- Embun, A. (2012). "Metode dalam Studi Literatur: Fokus pada Karya Tulis dan Penelitian yang Dipublikasikan." *Jurnal Internasional Studi Sastra*, 5(2), 112-125.
- Fahrurrozi, M. (2022). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, 29-42.
- Hasanah, R. (2014). Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul. *Skripsi Sarjana Pendidikan. Univertas Negeri Yogyakarta*.
- Jauhari, M. I. (2016). TANTANGAN PONDOK PESANTREN DALAM ERA GLOBALISASI. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 3(2), 121-147.
- Alfurqan, A. (2019). Perkembangan pesantren dari masa ke masa. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 13(1), 123-137. <https://doi.org/10.15548/h.v13i1.1113>

## ***Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam***

- Mumtani'ah. (2020). Evaluasi Program Pondok Pesantren. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 2614–0217. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.2077>
- Idris, M. (2023). *VISI DAN PRAKSIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM A. MALIK FADJAR*. UMMPress.
- Septuri. (2021). Manajemen pondok pesantren: Pengantar penerapan fungsi manajemen. *Buku Pendidikan*, 1(1), 1-288.
- Muzaki, I. A., Ahmadi, S., & Subhan, M. (2021). PESANTREN: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 8(1), 15-27.
- Departemen Agama RI, pola pembelajaran di pesantren, (Jakarta. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat pendidikan keagamaan dan pondok pesantren Departemen Agama melalui Proyek peningkatan pendidikan luar sekolah pda pondok pesantren, 2003)
- Literasi Publik. (n.d.). Sejarah dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia. *Literasi Publik*. Diakses dari <https://www.literasipublik.com>.